

Peranan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Dalam Pembentukan Karakter Santri Pasca Pandemi Covid-19 di Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso

Kunkun Zainal Muttaqin*¹, Ubay Harun², Ubadah Ubadah³ & Erniati Erniati⁴

¹Pascasarjana UIN Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

³Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

⁴Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

*Penulis korespondensi: Nama: Kunkun Zainal Muttaqin E-mail: kunzainal2014688@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Received: 12 Agustus 2023

Accepted: 02 Desember 2023

Volume: 2

Issue: 2

DOI:

KATA KUNCI

Peran, Pondok Pesantren, Pembentukan Karakter, Covid-19

ABSTRAK

Pentingnya pendidikan karakter di masa sekarang bagi generasi muda. Karena masa muda bahkan di usia dinilah pendidikan karakter itu harus di kenalkan agar menjadi suatu kebiasaan di masa yang akan datang. Dalam pidatonya founding father Indonesia, Ir. Soekarno dengan lantang mengemukakan bahwa "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena pembangunan karakter akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan di tengah-tengah masyarakat yang berada paling depan dalam mencanangkan pendidikan nilai, baik itu nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga dapat dikatakan bahwa saat ini pesantren menjadi sebuah lembaga yang paling efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) untuk peserta didik. Maka, tidak salah kalau dikatakan bahwa pendidikan karakter di pesantren lebih efektif dibandingkan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah bagian dari rumusan masalah yaitu untuk mengetahui peranan Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pembentukan Karakter Santri Pasca Pandemi Covid-19 di Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso. Penelitian tentang Peranan Pondok Modern Darussalam Gontor dalam membentuk karakter santri ini merupakan penelitian deskriptif analitik non statistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan studi kasus (*case study*). Peran sebagai lembaga pembinaan calon ulama membantu para santri untuk dapat mengembangkan nilai kepedulian, tanggung jawab serta kesabaran pada para santri sebagai bekal awal santri menjadi seorang ulama. Kesimpulan, pondok pesantren sebagai transmisi ilmu pengetahuan Islam dalam membentuk karakter santri dapat menumbuhkan karakter cinta damai, toleransi dan tumbuhnya sikap saling kerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan pada para santri.

1. Pendahuluan

Setiap orang memiliki tanggung jawab buntut melanjutkan pendidikan mereka. Setiap orang memperoleh banyak manfaat dari pendidikan, termasuk mengajar orang bagaimana menjadi berpengetahuan dan bermoral. Munculnya generasi muda yang cerdas dan bermoral dapat menjadi bukti efektifitas pendidikan di suatu bangsa. Pendidikan menurut Redja Mudyahardjo (2012) adalah setiap pembelajaran yang terjadi pada semua konteks dan tahapan kehidupan dan berdampak pada perkembangan seseorang. Sedangkan menurut Umar Tirta (2005), pendidikan adalah proses bertahap, berjenjang yang berlangsung sejalan dengan keadaan dan pengalaman yang dikaitkan dengan perkembangan kepribadian peserta didik. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan darinya karena pendidikan adalah dasar untuk menciptakan generasi masa depan makhluk yang cerdas dan rasional. Sumberdaya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi akan dihasilkan dari pendidikan yang berkualitas.

Ada dua hal yang bisa dilakukan untuk membangkitkan generasi muda yang bermoral. Itu dilakukan dengan memberikan contoh yang baik untuk diikuti orang lain dan dengan melakukan perbuatan baik sebagai contoh. Dengan demikian memberikan contoh yang baik kepada anak-anak adalah salah satu strategi yang paling efektif untuk menanamkan moralitas dan karakter yang baik pada mereka (Imawan, Pettalongi, & Nurdin, 2023). Anak pada usia tersebut sangat ingin tahu dan lebih suka mencoba hal-hal baru. Akibatnya, anak akan meniru dan meniru tindakan orang tuanya, instruktur, dan individu lain di lingkungan terdekatnya. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang sehat yang memberikan contoh atau memberikan pengalaman positif bagi mereka lebih mungkin untuk berkembang secara moral. Sebaliknya, lingkungan yang buruk akan mendorong remaja untuk berperilaku buruk (Arif, Nurdin, & Elya, 2023). Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan di tengah-tengah masyarakat yang berada paling depan dalam mencanangkan pendidikan nilai, baik itu nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa saat ini pesantren menjadi sebuah lembaga yang paling efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) untuk peserta didik. Maka, tidak salah kalau dikatakan bahwa pendidikan karakter di pesantren lebih efektif dibandingkan pendidikan karakter di sekolah. Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang telah ada jauh sebelum kemerdekaan dan bahkan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan, keaslian (*indigenous*), dan ke-Indonesiaan (Umam, Nurdin, & Pettalongi, 2022). Karenanya, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang telah memberikan banyak kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan Islam di Nusantara, sekaligus juga pemantik pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia (Dian Popi dan Aceng Kosasih, 2019). Dengan bahasa lain, dalam sejarah bangsa tercatat bahwa pesantren adalah lembaga tertua di Indonesia. Bahkan di masa penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Ini menunjukkan bahwa peran karakter cinta tanah air di pesantren sangat tinggi, ini dapat menjadi modal bagi peserta didik untuk membangun bangsa ini di masa depan. Dapat pula dikatakan jiwa pondok pesantren itu merupakan karakteristik yang belum pernah dibangun oleh sistem pendidikan manapun. Jiwa pondok pesantren ini terimplikasi dalam Panca Jiwa Pondok Pesantren, yaitu: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah islamiyah, jiwa kemandirian, dan jiwa bebas. Said Aqil Siraj, (1999)

Pada awal tahun 2020, wabah Covid-19 memberi problematika terhadap dunia pendidikan. Menurut informasi dari UNESCO, Gogot Suharwoto (2020) juga mengklaim di situs web Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa Covid-19 telah merugikan lebih dari 1,5 miliaran anak usia sekolah di 188 negara. Sementara itu, Direktur UNICEF Henrietta Fore memperkirakan 45 juta anak Indonesia termasuk di antara 463 juta anak yang kesulitan mengakses pendidikan sejak diberlakukan sistem pembelajaran jarak jauh akibat Covid-19. Mulyadi (2020). Untuk mendeskripsikan temuan analisis penelitian tentang bagaimana pesantren membentuk kepribadian santri di era pasca pandemi Covid-19 dengan berbagai permasalahannya, maka dilakukan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pondok Modern Darussalam Gontor Putra Kampus 11 Ittihadul Ummah, Poso Pesisir, Poso, Sulawesi Tengah, menjadi subjek penelitian. Secara umum tujuan penelitian adalah: Untuk mengetahui bagaimana peranan pondok pesantren modern darussalam gontor dalam pembentukan karakter santri pasca pandemi covid-19 di kampus 11 ittihadul ummah poso. Untuk mengetahui Bagaimana implementasi pondok pesantren modern darussalam gontor dalam pembentukan karakter santri pasca pandemi covid-19 di kampus 11 ittihadul ummah poso. Untuk mengetahui Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso dalam membentuk karakter santri di masa covid-19

2. Tinjauan Pustaka

Saat ini pendidikan dihadapkan dengan problematika era abad 21. Hal ini ditandai oleh 6 kecenderungan penting, yaitu: Adanya revolusi digital yang mengakibatkan perubahan pada aspek kehidupan, kebudayaan, peradaban, kemasyarakatan dan Pendidikan (Nurdin, 2023). Adanya integrasi antar negara yang semakin intens sebagai akibat globalisasi, Adanya pendataran dunia (*the world is flat*), Adanya perubahan dunia yang sangat cepat mengakibatkan ruang semakin sempit dan waktu semakin cepat, Semakin tumbuhnya masyarakat yang membuat pengetahuan dan informasi semakin penting, dan Adanya meningkatnya kreativitas dan inovasi sebagai modal penting untuk individu dan masyarakat. Dampak negatif dari perkembangan zaman, terjadi pergeseran nilai dan penurunan akhlak.

Sebagaimana yang terjadi di Indonesia, sebuah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, yang dahulu dikenal sebagai bangsa yang ramah, berbudaya, memiliki moral dan akhlak yang begitu tinggi, namun pada saat ini, lambat laun moral ini sudah terkikis oleh globalisasi yang sedemikian kuat, hal ini juga mengikis jati diri bangsa. Nilai-nilai kehidupan yang

dipelihara menjadi goyah bahkan berangsur hilang. Saat ini pendidikan dihadapkan dengan problematika era abad 21. Hal ini ditandai oleh 6 kecenderungan penting, yaitu: Adanya revolusi digital yang mengakibatkan perubahan pada aspek kehidupan, kebudayaan, peradaban, kemasyarakatan dan Pendidikan, Adanya integrasi antar negara yang semakin intens sebagai akibat globalisasi, Adanya pendataran dunia (*the world is flat*), Adanya perubahan dunia yang sangat cepat mengakibatkan ruang semakin sempit dan waktu semakin cepat, Semakin tumbuhnya masyarakat yang membuat pengetahuan dan informasi semakin penting, dan Adanya meningkatnya kreativitas dan inovasi sebagai modal penting untuk individu dan masyarakat. Dampak negatif dari perkembangan zaman, terjadi pergeseran nilai dan penurunan akhlak. Sebagaimana yang terjadi di Indonesia, sebuah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, yang dahulu dikenal sebagai bangsa yang ramah, berbudaya, memiliki moral dan akhlak yang begitu tinggi, namun pada saat ini, lambat laun moral ini sudah terkikis oleh globalisasi yang sedemikian kuat, hal ini juga mengikis jati diri bangsa. Nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah bahkan berangsur hilang. Vita Fitriatul Ulya (2021)

2.1 Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari "*funduq*" (bahasa arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Zamahsyari Dhofir (1982). Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (*indegenous*) Indonesia. Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan. Irwan, Zain dan Hasse (2008). Jadi, pondok pesantren dapat diartikan yaitu tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ilmu agama. Pada umumnya sistem pendidikan di pesantren terdiri dari Pondok, masjid, kyai dan santri. Namun juga ada beberapa ciri khas yang hanya ada pada pesantren, yakni pembelajaran kitab-kitab klasik. Pada kenyataannya, ada berbagai macam pesantren yang muncul di masyarakat, antara lain: Pondok Pesantren Tradisional, pesantren ini tetap eksis dalam bentuk aslinya. Sistem halaqoh, yang digunakan di masjid atau surau, adalah metode pengajaran yang dominan.

Landasan system Pendidikan halaqoh adalah hafalan, yang dari segi teknik cenderung menghasilkan peserta didik yang menerima dan memiliki ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian terbatas pada apa yang diberikan oleh kiai dan tidak mengarah pada kesempurnaan ilmu. Kiyai yang menjaga pondok bertanggung jawab penuh atas kurikulum. Ada santri (santri mukim) yang bertempat tinggal di pondok dan santri yang tidak mukim (santri kalong). Ghazali, Bahri (2021). Pesantren berinovasi dalam membangun sebuah sistem dari pada sekedar mengembangkan model yang sudah ada dan mapan. Akibatnya, Islam berkembang biak ke titik di mana dapat dikatakan bahwa pesantren adalah anak panah yang menyebarkan Islam. Pondok Pesantren Modern: Karena penekanannya pada pembelajaran, yang cenderung menolak system pendidikan yang sudah ketinggalan zaman dan mendukung system klasik secara keseluruhan, maka pondok pesantren ini merupakan semacam pengembangan pesantren. Cara utama yang digunakan sistem Pendidikan kontemporer ini adalah di lembaga-lembaga pembelajaran seperti madrasah dan sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai coordinator pelaksana proses belajar mengajar. Pondok Pesantren Komprehensif: Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan system pendidikan dan pengajaran gabungan antara pondok pesantren tradisional dengan pondok pesantren modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan, bandongan dan wethonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.

2.2 Pembentukan Karakter

Istilah karakter, dalam kajian Pusat Bahasa Depdiknas diartikan sebagai "Bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budipekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Sedangkan berkarakter dimaknai "berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Karakter didefinisikan sebagai "*to mark*" atau "menandai" dengan penekanan pada bagaimana mempraktikkan kebajikan kebaikan melalui perilaku atau perilaku dalam bahasa Yunani. Karakter adalah seperangkat pedoman yang menentukan apakah suatu sikap itu baik atau negatif. Mujtahid (2016). Ciri-ciri yang membedakan seseorang dengan orang lain meliputi aspek kejiwaan, moral, dan budi pekerti, menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia tahun 1991. Dengan demikian, karakter merupakan nilai khas yang tertanam dalam diri dan ditampilkan dalam tingkah laku. Karakter adalah kumpulan atribut atau fitur yang membedakan satu orang, kelompok, atau item dari yang lain, menurut definisi yang diberikan oleh *The Free Dictionary* di situs webnya, yang tersedia untuk diunduh gratis. Sukatin, M. Shoffa Saifillah Al-Faruq (2020) Penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren dalam penelitian ini konteks pondok pesantren adalah pembentukan karakter. Dengan ciri khas pondok pesantren yang membedakannya dengan transmisi ilmu pengetahuan Islam lainnya adalah sistem pendidikan pada pondok pesantren dilaksanakan selama 24 jam. Dimana para santri hidup rukun dalam satu lingkungan pondok atau asrama. Menurut Lanny Octavia dalam bukunya, metode pembelajaran pada pondok pesantren yang mendukung pendidikan atau pembentukan karakter santri adalah metode belajar mengajar, pembiasaan berpikir luhur, aktivitas spiritual, teladan yang baik dari kyai atau ustadz. Selain itu, adanya tata tertib kepondokan yang mengatur kedisiplinan dan kemandirian para santri. Lanny Octavia (2014)

3. Methodologi

Penelitian tentang Peranan Pondok Modern Darussalam Gontor dalam membentuk karakter santri ini merupakan penelitian deskriptif analitik non statistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan studi kasus. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk memahami sebuah kejadian, dalam hal ini peneliti bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana model implementasi pendidikan karakter yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso. Dalam penulisan proposal tesis ini, penulis menggunakan pendekatan/metode kualitatif, karena untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Metode kualitatif merupakan sebuah metode yang akurat, karena pengumpulan informasi atau data berasal dari berbagai macam sumber, biasanya berasal dari wawancara dan pengamatan Nurdin, Stockdale, & Scheepers, 2014; Nurdin, Scheepers, & Stockdale, 2022). Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.

Hamdan Nawawi (1995). Penelitian ini adalah penelitian yang menyangkut dengan Peranan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso dalam Membentuk Karakter Santri Pasca Pandemi Covid-19, yaitu terletak di desa tokorondo, Kec.PosoPesisir, Kab.Poso, Prov. Sulawesi Tengah. Kehadiran penulis di lapangan atau tempat penelitian merupakan keharusan, karena penulis merupakan perencana penelitian, instrument utama, pencatat atau pengumpul data, penganalisis data, penguji keabsahan data serta sebagai orang yang melaporkan atau mempresentasikan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Dalam sebuah penelitian dan merupakan hal yang sangat penting untuk menjawab persoalan-persoalan yang diteliti. Dalam penelitian data dapat ditemukan dari berbagai sumber, diantara sumber-sumber tersebut adalah: Data primer dan data sekunder Untuk memperoleh data yang akurat mengenai obyek penelitian, maka penulis akan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data digali dari tiga sumber yaitu; (1) Guru Senior selaku informan utama (key informan), staff KMI, staff Pengasuhan dan pengurus OPPM, (2) arsip dan dokumen yang berkaitan dengan Fokus penelitian, (3) acara-acara dan kegiatan-kegiatan santri yang dilaksanakan di dalam pesantren.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Peran Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dalam membentuk karakter santri pasca pandemi covid-19 di kampus 11 Ittihadul Ummah Poso.

Nilai pendidikan karakter yang tertanam di dalam kedua program pondok pesantren Gontor Kampus 11 Poso adalah sebagai berikut: a. Cinta damai, Kehidupan pondok pesantren yang ditempati oleh berbagai macam santri yang datang dengan kepribadian yang berbeda-beda. Mereka diajarkan untuk hidup rukun dan saling menyayangi. Para santri diajarkan untuk mampu menahan diri dari sifat tercela seperti iri, dengki, marah dan emosi. Banyak pembelajaran yang dapat para santri dapatkan dari teman sesama santri. Sebagaimana hasil pengamatan peneliti bahwa para santri di pondok pesantren Gontor Kampus 11 Poso senantiasa memiliki hubungan dan silaturahmi yang baik dengan sesama penghuni pondok. Para santri bergaul dengan teman-temannya. Mereka hidup rukun satu sama lain layaknya bersaudara. b. Toleransi, Bentuk nilai karakter toleransi yang peneliti temukan di PMDG kampus 11 ittihadul ummah poso adalah toleransi untuk saling menghargai perbedaan dan pendapat antar sesama santri.

Hal ini menunjukkan bahwa peran PMDG kampus 11 ittihadul ummah poso sebagai transmisi ilmu pengetahuan Islam dapat ditemukan dari terdapatnya penyelenggaraan pengajaran pendidikan Islam khas pondok serta penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatannya. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari para santri diajarkan untuk hidup rukun antar sesama,

senantiasa bersabar yang ditunjukkan dengan sabar dalam menunggu antrian makan, mandi atau mengambil wudhu, kemudian tumbuhnya sikap kepedulian yang ditunjukkan dengan saling tolong menolong dan berbelanja ke kantin pondok. Dari hasil pengamatan peneliti, para santri memiliki hubungan yang baik antar sesama. Terlihat dari bagaimana selepas istirahat mereka duduk di berugak dan saling bercanda dan bergurau menceritakan hal lucu yang membuat mereka tertawa bersama. Mereka bersatu dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung mereka untuk saling berkomunikasi dan saling bertukar pendapat. c. Kerjasama, dalam menjalankan perannya pondok pesantren nurul haramain sangat menjunjung tinggi para santrinya untuk dapat mengerjakan suatu hal dengan baik dan tepat waktu. Dan dalam menjalankan pekerjaan tersebut dibutuhkan kerja sama yang baik dalam merencanakan dan menjalankannya. Contohnya saja saat melaksanakan kegiatan pentas seni Panggung Gembira. Para santri khususnya kelas 5 KMI diajarkan untuk mampu menyusun dan merencanakan sendiri bagaimana konsep pertunjukkan yang akan mereka tampilkan. Di dalam kegiatan ini para santri didik untuk mampu bekerjasama dalam menyusun bagaimana konsep pertunjukkan yang akan ditampilkan pada kegiatan Panggung Gembira. Pondok pesantren sebagai pemelihara tradisi Islam.

Dalam pelaksanaan peran pondok pesantren sebagai pemelihara tradisi Islam tidak terlepas dari peranan seluruh elemen pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok pesantren memiliki ciri khas yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Bentuk-bentuk tradisi yang masih tetap dijalankan oleh PMDG kampus 11 Ittihadul Ummah Poso guna tetap menjaga dan memelihara tradisi Islam serta mencerminkan pembentukan karakter pada santri adalah seperti melaksanakan sholat berjamaah, kemudian mengantri makan dan makan bersama, kegiatan pembersihan pondok pesantren, senam pagi, dan pengadaan acara-acara Islam seperti maulid nabi, HTQ, dll. Adapun nilai-nilai karakter yang tertanam dalam kegiatan para santri adalah sebagai berikut: a. Kemandirian Nilai karakter, kemandirian dapat terbentuk dari penanaman nilai positif pada diri santri. Salah satunya adalah kemandirian. Hidup di pondok mampu mengajarkan para santri untuk mandiri, karena jauh dari orang tua semua dilaksanakan secara mandiri seperti mencuci baju, mencuci piring sehabis makan, menyiapkan baju sekolah dll. Dari hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa para santri telah menunjukkan bahwa para santri telah belajar hidup mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa telah nampak penanaman nilai karakter kemandirian pada para santri dari bagaimana santri mampu menyiapkan dan menyusun kegiatan sendiri, kemudian dalam kegiatan sehari-hari pun para santri juga belajar untuk melakukannya sendiri. b. Rendah hati, Penanaman nilai karakter rendah hati ditunjukkan dengan bagaimana para santri hidup dalam kesederhanaan. Dari hasil pengamatan peneliti, penanaman nilai-nilai kearifan lokal tersebut telah dilakukan oleh para santri, terlihat ketika melaksanakan sholat berjamaah, kemudian bersalaman ketika bertemu dengan ustadz, kemudian selalu mengantri saat sedang berbelanja di kantin pondok.

Pondok pesantren juga tidak membedakan setiap santri, semua diperlakukan rata dan adil. Para santri juga tidak dibeda-bedakan dalam pembagian kamar. Semua sama rata dan adil. Sebagaimana yang diberlakukan dalam pembagian kamar setiap santri mendapatkan satu tempat tidur dan satu loker tempat untuk menyimpan pakaian dan kebutuhan pribadinya. c. Musyawarah Kegiatan musyawarah biasa dilaknakan di PMDG kampus 11 Ittihadul Ummah Poso dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau mendiskusikan suatu kegiatan. Sebagaimana dalam Rencana Kerja para pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) bahwa dalam mempersiapkan suatu rencana kerja para pengurus perlu melaksanakan musyawarah terlebih dahulu untuk mendiskusikan program kerja yang akan dilaksanakan dalam masa jabatannya. Dalam gambar dokumentasi pondok juga tampak bahwa ada sekumpulan santri yang duduk dan sedang berdiskusi. Dari pernyataan sumber dan dokumentasi pondok tersebut menunjukkan bahwa memang benar bahwa kegiatan musyawarah dilaksanakan di pondok. Kegiatan musyawarah juga tidak hanya dilakukan pada kegiatan khusus seperti Musyawarah Kerja saja. Tetapi, sebenarnya dalam melaksanakan kegiatan atau acara pondok yang lainnya pun para santri memerlukan kegiatan musyawarah untuk berdiskusi dan menempukan solusi dalam kelancaran kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter musyawarah telah tampak dalam pendidikan di PMDG Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso.

Pondok pesantren sebagai pusat pembinaan calon ulama dan penyiaran Islam. Pondok pesantren sebagai transmisi ilmu pengetahuan Islam juga memiliki peranan dalam menyiarkan ajaran agama. Bentuk penyiaran ajaran agama yang dapat dilakukan oleh pesantren adalah dengan pengajaran nilai-nilai Islam kepada para santri sebagai calon ulama di masa depan. Bentuk pembinaan yang diberikan adalah dengan memberikan sarana dan fasilitas penunjang bagi santri untuk mengasah

bakat dan minatnya. Dan dalam berbagai kegiatan tersebut tertanam nilai-nilai karakter yang dapat membentuk karakter pada santri di antaranya adalah sebagai berikut: a. Kepedulian Para santri juga merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu sama lain. di PMDG kampus 11 Ittihadul Ummah Poso para santri diajarkan untuk saling tolong menolong karena ikatan persaudaraan dan pertemanan sesama santri. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dengan para santri yang senantiasa bahu membahu berlatih bersama dalam melaksanakan kegiatan Panggung Gembira. Misalnya saja pada saat mempersiapkan tata panggung. Dalam hasil pengamatan peneliti para santri saling bergotong royong mengerjakan hiasan panggung.

Mereka bersama-sama membantu menggambar lukisan latar panggung dan menyiapkan dekorasi. Dari hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa santri sudah menunjukkan adanya sikap kepedulian pada para santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh pondok di atas para santri telah menunjukkan sikap kepedulian untuk saling tolong menolong agar kegiatan yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik. b. Tanggung jawab Dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab para santri PMDG kampus 11 ittihadul ummah poso memang dibina untuk mampu bertanggung jawab akan apa yang telah ditugaskan. c. Kesabaran Nilai karakter kesabaran yang tertuang dalam aktivitas santri PMDG dapat terlihat pada bagaimana mereka sabar dalam menahan emosi, rasa lapar dll. Kegiatan mengantri juga diterapkan oleh santri dalam mengantri mandi dan wudhu. Hal ini menunjukkan bahwa telah ada penerapan nilai karakter kesabaran pada kegiatan di PMDG kampus 11 ittihadul ummah poso yang dapat mendukung pembentukan karakter pada santri.

4.2 Implementasi Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dalam membentuk karakter santri pasca pandemi covid-19 di kampus 11 Ittihadul Ummah Poso.

Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam yang modelnya hampir sama dengan Sekolah Normal Islam di Padang Panjang; di mana Pak Zarkasyi menempuh jenjang pendidikan menengahnya. Model ini kemudian dipadukan dengan model pendidikan pondok pesantren. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya, diajarkan di kelas-kelas. Namun pada saat yang sama para santri tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan pesantren. Proses pendidikan berlangsung selama 24 jam. Pelajaran agama dan umum diberikan secara seimbang dalam jangka 6 tahun. Pendidikan ketrampilan, kesenian, olahraga, organisasi, dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan kehidupan santri di Pondok.

Keikhlasan pola pendidikan mu'allimin di Pondok Modern Darussalam Gontor bisa dijelaskan sebagai berikut: a. Bersifat Integratif, Memadukan intra kurikuler, ko kurikuler, dan ekstra kurikuler, dalam satu kesatuan sistem pendidikan pesantren yang mampu memadukan tri pusat Pendidikan: pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pola seperti ini memungkinkan untuk terjadinya integrasi antara iman, ilmu, dan amal, antara teori dan praktik dalam satu kesatuan. Hal ini didukung oleh keberadaan siswa di dalam pesantren selama 24 jam. b. Bersifat Komprehensif, Pendidikan yang komprehensif bersifat menyeluruh dan komplit, yang mengembangkan potensi siswa menuju kesempurnaannya. Inti kurikulum KMI Gontor adalah pengembangan dirasat islamiyah di mana siswa tidak hanya belajar ilmu-ilmu keagamaan seperti Fiqh, Tafsir, dan Hadits saja, akan tetapi siswa juga dikenalkan dengan berbagai bidang ilmu lain yang bermanfaat dalam kehidupannya. Pendidikan dilaksanakan bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas dengan berbagai kegiatan yang padat dan mendidik. Pendidikan dengan pola seperti ini memungkinkan untuk tidak mengenal dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. c. Bersifat Mandiri, Kurikulum pendidikan di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor bersifat mandiri, sebagaimana tertuang dalam Panca Jiwa Pondok.

Kemandirian kurikulum KMI Gontor tercermin pada independensi menentukan bahan ajar, proses pembelajaran, dan sistem penilaian sejak mula didirikan hingga sekarang. Perwujudan dari sistem pendidikan pesantren yang bersifat integratif, komprehensif, dan mandiri dalam sebuah interaksi positif antara siswa (santri), guru dan kyai dalam sebuah pola kehidupan pesantren yang mana kyai menjadi sentral figur yang menjiwai dan masjid sebagai pusat kegiatan, menghasilkan pola pendidikan khas pesantren yang mengembangkan potensi siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian di masa yang akan datang siswa dapat menekuni berbagai macam profesi, meskipun sasaran utamanya adalah menjadi seorang guru. Pendidikan dengan Kurikulum KMI dilaksanakan selama 24 jam, di mana proses belajar mengajar yang mengedepankan aspek akademis dilaksanakan mulai pukul 07.00 sampai pukul 12.15, selain waktu tersebut siswa mengalami proses pendidikan dengan sekian banyaknya kegiatan yang mendukung intra kulikuler dan ekstra kulikuler.

Secara prinsip metode pendidikan di Gontor dilaksanakan dengan keteladanan, pengarahan, penugasan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan. 1) Keteladanan, Keteladanan dicontohkan oleh kyai, guru, dan siswa (santri). Metode ini sangat

efektif dalam mendidik karakter, karena sebaik-baiknya pendidikan adalah dengan perbuatan, bukan sekadar dipidatukan. 2) Pengarahan, Setiap pekerjaan selalu diawali dengan pengarahan. Hal itulah yang diterapkan dalam proses pendidikan di Gontor, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai filosofis dari setiap apa yang dikerjakan, dan bukan hanya sekadar mengerjakan tugas dan kewajibannya. 3) Penugasan, Diantara metode yang benar dalam mendidik adalah dengan penugasan. Siswa dapat menghayati nilai-nilai pendidikan setelah mengerjakan tugas yang diberikan. Di KMI Gontor siswa diberi tanggung jawab untuk mengerjakan tugas dalam jumlah yang banyak, hal tersebut melatih siswa mampu memecahkan problem yang dihadapinya. 4) Pembiasaan, Metode pembiasaan yang diterapkan di Gontor cukup efektif di dalam melatih siswa untuk melakukan hal-hal yang positif, karena siswa dibiasakan berdisiplin bahkan dengan sedikit paksaan. 5) Penciptaan Lingkungan, Lingkungan yang kondusif mutlak ada dalam sistem pendidikan asrama, karena kondisi tersebut mendukung terciptanya milieu belajar yang sehat, segala apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh siswa adalah merupakan unsur-unsur yang mendidik.

Di KMI Gontor penilaian atas prestasi siswa dilakukan dengan prinsip objektif, adil, transparan, terpadu, dan menyeluruh. Semua pengalaman yang dialami oleh siswa tidak luput dari penilaian, baik yang bersifat akademis maupun non akademis. Penilaian meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara garis besar penilaian hasil belajar dilaksanakan 2 kali dalam setahun melalui ujian pertengahan tahun dan akhir tahun. Di samping itu ada bentuk penilaian yang lain berupa ulangan umum dan ulangan harian Ditinjau dari tekniknya, penilaian yang diterapkan di KMI Gontor dibagi menjadi 2 macam, yaitu penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif. Penilaian kuantitatif dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan tes praktik terhadap aspek intra kurikuler. Sedangkan pada aspek ko kurikuler dan ekstra kurikuler penilaian dilakukan melalui pengamatan, penugasan, dan penilaian hasil karya siswa dalam bentuk raport mental. Struktur kurikulum KMI terdiri dari Intra Kurikuler, Ko Kurikuler, dan Ekstra Kurikuler.

a) Intra Kurikuler, 1. Ulum Islamiyah (ilmu-ilmu agama Islam) yang meliputi: Al-Qur'an, Tajwid, Tarjamah, Hadits, Mustholah Hadits (Ulumul Hadits), Fiqih, Ushul Fiqh, Faraid (Ulumul Mawarits), Tauhid (Aqidah), Al-Din Al-Islamiy, Muqaranah alAdyan (perbandingan agama-agama), Tarikh Islam. 2. Ulum Lughoh (ilmu-ilmu bahasa) yang meliputi: Imla' (diksi Arab), Tamrin Lughoh, Insyah' (mengarang dalam Bahasa Arab), Muthala'ah, Nahwu, Shorfuh, Balaghah, Tarikh Adab al-Lughoh, Mahfudzat (kata-kata mutiara dalam bahasa Arab), Kasyfu al-Mu'jam, Khoth, Reading, Grammar, Composition, Dictation, Conversation, Bahasa Indonesia. 3. Ulum Aammah (ilmu-ilmu umum) yang meliputi: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Geografi, Sejarah, Berhitung / Tata Buku, Kewarganegaraan, Sosiologi, Psikologi Pendidikan, Psikologi Umum, Tarbiyah wa Ta'lim, Mantiq (logika).

b) Ko Kurikuler, 1. Penunjang Praktek Ibadah, meliputi: Thoharah, Sholat, Infaq dan Shodaqoh, Puasa, Membaca Al-Qur'an, Dzikir, Wirid dan Do'a, Kajian Kitab Klasik (Ad-Dirosah fi Kutub al-Turats Al-Islamiyah), Manasik Haji, Mengurus Jenazah, Imamah dan Khuthbah Jum'at, Hafalan surat-surat pendek dan ayat-ayat pilihan, Ibadah Qurban. 2. Praktek Pengembangan Bahasa, meliputi: Kursus Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Majalah Dinding, Tuesday Conversation, Pengajaran kosakata Bahasa Arab dan Inggris (teaching vocabulary), Drama Contest, International Study Tour, Daily Broadcast, Insyah' Usbu'i dan Tamrinat, Latihan Pidato tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), Language Encouragement, Language Orientation of Manager of Class Five, Syahru al-Lughoh untuk siswa kelas 6, Hadiitsu al-Arbi'a, Arabic and English week. 3. Pengembangan Sains dan Teknologi, meliputi: Laboratorium Sains, Klub Eksak (Exact Club), Pelatihan Multimedia, Kursus Komputer, Bimbingan dan Pengembangan Belajar, meliputi: Belajar Terbimbing (al-ta'allum al-muwajjah), Cerdas Cermat, Diskusi dan Seminar, Latihan Mengajar Pelajar Sore, Menulis Karya Ilmiah.

c) Ekstra Kurikuler, 1. Latihan Organisasi, meliputi: Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), Organisasi Koordinator Gerakan Pramuka, Organisasi Asrama, Organisasi Konsulat, Klub-klub Olah Raga, Kesenian dan Keterampilan. 2. Pengembangan Bakat dan Minat meliputi: a. Kepramukaan: Latihan Kepramukaan Mingguan, Perkemahan Kamis Jum'at (Perkajum), Kursus Saka Bhayangkara, Gladian Pinsa dan Pinru, Pendelegasian Jambore Dunia, Pelatihan SAR (Search And Rescue), Kursus Mahir Tingkat Dasar (KMD), Kursus Mahir Tingkat Lajutan (KML), LP3 (Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak), Outbound, Praktek Pengayaan Lapangan, Pembentukan Pasukan Khusus GUDEP, Pembentukan Calon Pramuka Garuda, Ambalan Gembira, Pesta Pembinaan Gugus Depan, Pelatihan Paskibra, Musyawarah Gugus Depan, Musyawarah Kerja Koordinator Gerakan Pramukan, Rapat Koordinasi Pengurus Koordinator Gerakan Pramuka, Rapat Evaluasi Mingguan,

Latihan Wajib Mingguan Gugus Depan, Sidang Gugus Depan, Pioneering Pembina dan Pioneerring Variasi Mingguan. b. Keterampilan, meliputi: Sablon, Merangkai Janur, Jilid, Elektro, Fotografi, Komputer dan Jurnalistik. c. Kesenian, meliputi: Musik, Kaligrafi, Beladiri, Teater, Marching Band, Lukis, Jam'iyatul Qurra' dan Hufadz. d. Olah Raga, meliputi: Sepak Bola, Futsal, Basket, Badminton, Voli, Tennis Meja, Panjat Tebing, Takraw, Senam, Fitness dan Atletik. e. Wirausaha, meliputi: Koperasi Pelajar (Kopel), Koperasi Warung Pelajar (Kopwapel), Koperasi Warung Lauk Pauk, Foto Copy, Foto Graphy, Laundry dan Toko Obat. f. Keilmuan, meliputi: FP2WS (Forum Pengembangan Potensi dan Wawasan Santri), ITQON (Ilmy Tarbawi Qur'any) dan Kajian Buku Perpustakaan. Jika KMI merupakan sarana pengajaran bagi santri, maka dalam sisi pendidikan, PMDG memiliki sarana lain, yakni aktivitas kokurikuler dan ekstrakurikuler yang berada dibawah tanggungjawab bagian Pengasuhan santri, seperti kursus sore, kursus bahasa, dan juga aktivitas olahraga, kesenian, serta aktivitas yang mengarah kepada minat lainnya. Sisi ini yang saat ini agaknya lebih mendominasi pembentukan karakter santri. Sebab, dalam aktivitas tersebutlah para santri belajar tentang kepemimpinan, tanggung jawab, kerjasama, kemandirian, keberanian, serta sikap mental penting lainnya.

4.3 Faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dalam pembentukan karakter santri pasca covid-19 di kampus 11 Ittihadul Ummah Poso.

Sebagaimana dipaparkan sebagai berikut: 1. Faktor pendukung Dalam hal ini faktor pendukung yang membantu PMDG kampus 11 ittihadul ummah poso dalam membentuk karakter para santri dilandasi oleh dua faktor yaitu faktor internal dari diri santri itu sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar bisa juga termasuk lingkungan dan pergaulan santri. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Faktor internal dari diri santri didapatkan dari bagaimana tingginya motivasi dan semangat para santri dalam menuntut ilmu dan belajar. Sebagaimana hasil paparan data bahwa para santri memiliki rasa keingintahuan yang tinggi serta senang melakukan suatu kegiatan. Di dalam pelaksanaan tersebutlah terlihat bahwa para santri dalam menyiapkan suatu acara (Panggung Gembira) serius dalam berlatih, menyiapkan pertunjukkan apa yang akan tampilkan, belajar menari dan membuat koreografi sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa para santri memiliki kemauan dan motivasi untuk mengikuti kegiatan di pondok. Selain itu, dengan didukung oleh lingkungan pondok yang menyediakan asrama dalam satu lingkungan yang sama dengan pengurus membuat para santri yang jika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dapat secara langsung mendatangi para pengasuh untuk bertanya dan berkonsultasi. Faktor eksternalnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya lingkungan pondok merupakan lingkungan yang memberikan dampak positif pada para santri. Apalagi dengan hidup berdampingannya antara pengasuh dengan para santri, para santri menjadi lebih mudah untuk diawasi dan mudah untuk bergaul dengan teman-teman yang sama-sama bergaul dalam kebaikan.

Dalam sebuah penelitian yang dilaksanakan di sebuah SMK faktor penghambat yang dihadapi oleh sekolah adalah terbatasnya guru dalam mengontrol siswa di luar lingkungan sekolah karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga guru kurang optimal dalam memantau kegiatan dan pergaulan siswa. Sebaliknya di pondok para santri mendapatkan pengawasan yang ketat dari para penegak disiplin (pengurus OPPM) dan pengawasan pengasuh selama 24 jam. Para santri senantiasa dididik dan selalu dipantau bagaimana kegiatan dan aktivitas yang dikerjakan sehingga mudah untuk mengontrol dan mengatur pergaulan dari para santri. Lingkungan pondok pesantren adalah tempat proses aktivitas dan kegiatan santri dilakukan. Dalam lingkungan pondok para santri melihat, mendengar, dan merasakan segala apa yang diamati. Termasuk perilaku dari berbagai subjek dalam lingkungan pondok. Namun yang menjadi keunggulan dari hal itu adalah cenderung pergaulan dan pembawaan dari masing-masing subjek dalam pondok membawa dampak yang positif. Contohnya saja santri melihat apa yang dilakukan oleh pengasuhnya dan mengikutinya.

Kemudian melihat teman-temannya mengaji dan ikut juga mengaji. Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan kiblat utama bagi seluruh pondok pesantren gontor cabang dan pondok pesantren alumni gontor yang ada di Indonesia, dalam hal ini masih memberlakukan pembatasan jarak atau kunjungan kepada semua pihak tak terkecuali para alumninya, hal ini demi menjaga kenyamanan warga pondok dalam beraktivitas dan menjaga penyebaran Covid-19 yang belakangan ini kembali meningkat. 2. Faktor Penghambat, Faktor penghambat adalah sebab dimana penghambat tersebut menjadi penghalang dari tercapainya suatu tujuan. Dalam hal ini faktor yang menjadi penghambat PMDG kampus 11 Ittihadul Ummah Poso dalam membentuk karakter santri adalah kegiatan pondok yang begitu padat menyebabkan para santri menjadi mengantuk, bosan dan malas saat proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh para santri bahwa mereka sulit mengatur waktu antara kegiatan pondok dan tugas organisasi apalagi khususnya para pengurus OPPM. Para santri tersebut harus benar-benar

memanfaatkan dan mengatur waktu sebaik mungkin antara waktu untuk dirinya sendiri dengan waktu untuk mengurus para adik-adik santri lain.

Dalam penelitian lain juga menunjukkan hal yang sama, dimana banyaknya kegiatan pondok serta waktu istirahat yang kurang membuat para santri menjadi ngantuk dan bosan ketika proses pembelajaran. Banyaknya kegiatan dan kurangnya waktu istirahat membuat para santri menjadi mengantuk saat pelajaran. Walaupun mengalami hambatan kurangnya jam istirahat. Para santri tetap bekerja secara optimal dan menjalankan tugas serta tanggung jawabnya dengan berusaha membagi waktu dengan baik. Serta diharapkan juga kepada pihak pondok untuk lebih mencoba memberikan keringanan bagi para santri khususnya pengurus OPPM untuk mempunyai waktu luang untuk mereka istirahat. Selain itu beberapa kegiatan tahunan pondok untuk sementara di non aktifkan, seperti jambore nasional yang tiap tahunnya di adakan di PMDG pusat dan pesertanya dari pondok-pondok cabang, alumni dan beberapa pondok pesantren lainnya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dari berbagai bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa: 1. Peranan Pondok pesantren modern Darussalam gontor dalam membentuk karakter santri pasca Covid-19 di kampus 11 ittihadul ummah poso terbagi menjadi tiga, yaitu: a. Peran pondok pesantren sebagai transmisi ilmu pengetahuan Islam dalam membentuk karakter santri dapat menumbuhkan karakter cinta damai, toleransi dan tumbuhnya sikap saling kerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan pada para santri. b. Peran sebagai pemelihara tradisi Islam yaitu dengan mendidik para santri untuk belajar hidup mandiri, rendah hati serta menyelesaikan suatu persoalan dengan cara musyawarah. c. Peran sebagai lembaga pembinaan calon ulama membantu para santri untuk dapat mengembangkan nilai kepedulian, tanggung jawab serta kesabaran pada para santri sebagai bekal awal santri menjadi seorang ulama. Peran pesantren sebagai lembaga dakwah dimana PMDG kampus 11 ittihadul ummah poso memanfaatkan media sosial sebagai media menyiarkan kajian agama dan memberikan fasilitas sebagai upaya bagi santri untuk mengasah skill-nya.

2. Implementasi Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dalam membentuk karakter santri pasca pandemi covid-19 di kampus 11 Ittihadul Ummah Poso. a. KMI, 1) Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam yang modelnya hampir sama dengan Sekolah Normal Islam. Pelajaran agama dan umum diberikan secara seimbang dalam jangka 6 tahun. Pendidikan ketrampilan, kesenian, olahraga, organisasi, dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan kehidupan santri di Pondok. 2) Sistem kurikulum meliputi menterjemahkan kurikulum ke dalam proses belajar mengajar, menyusun kalender kegiatan, mengatur jadwal serta kegiatan memenej kurikulum di KMI. 3) Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, dan upaya mengantarkan para santri agar dapat tercapai cita-citanya, disusunlah jadwal kegiatan siswa atau santri yakni selain jadwal pelajaran baik di pagi hari, dan juga jadwal kegiatan yang berlangsung sore sampai malam hari, tertulis juga kegiatan shalat malam yang harus dilaksanakan oleh para siswa yang sekaligus santri tersebut. b. Pengasuhan Santri, 1) Aktivitas kokurikuler dan ekstrakurikuler yang berada dibawah tanggungjawab bagian Pengasuhan santri, seperti kursus sore, kursus bahasa, dan juga aktivitas olahraga, kesenian, serta aktivitas yang mengarah kepada minat lainnya. 3. Adapun faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh PMDG kampus 11 ittihadul ummah poso adalah sebagai berikut: a. Faktor pendukung, 1) Adanya semangat dan motivasi para santri dalam menuntut ilmu dan mencari informasi. 2) Kemudian didukung oleh lingkungan pondok yang membawa pengaruh positif pada santri. 3) Adanya semangat dari para pengasuh untuk mau belajar memanfaatkan media dalam pembelajaran sebagai solusi pembelajaran di masa pandemi Covid-19. b. Faktor penghambat, 1) Para santri sulit mengatur waktu karena padatnya kegiatan pondok sehingga para santri menjadi jenuh, malas, dan mengantuk saat kegiatan pembelajaran. 2) Beberapa kegiatan tahunan pondok untuk sementara di non aktifkan, seperti jambore nasional yang tiap tahunnya di adakan di PMDG pusat dan pesertanya dari pondok-pondok cabang, alumni dan beberapa pondok pesantren lainnya.

Referensi

- Al-Faruq Saifillah Shofa M., Sukatin, (2020). Pendidikan Karakter. Sleman: CV Budi Utama.
- Arif, A. M., Nurdin, N., & Elya, E. (2023). Character Education Management at Islamic Grassroot Education: The Integration of Local Social and Wisdom Values. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 435-450.
- Bahri, Ghazali, (2001). Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, Pedoman Ilmu Jaya.

- Dhofir, Zamahsyari. (1998). Tradisi Pesantren, LP3ES, Jakarta.
- Imawan, M., Pettalongi, A., & Nurdin, N. (2023). *Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0*. Paper presented at the Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0, Palu.
- Mujtahid, (2016). Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Terintegrasi dalam Perkuliahan. Pada Jurusan PAI-FTIK UIN Maulana Malik.
- Mulyadi, Daud. (2020). Covid-19: Laporan Baru UNICEF mengungkapkan setidaknya sepertiga anak sekolah di seluruh dunia tidak dapat mengakses pembelajaran jarak jauh selama sekolah ditutup, UNICEF, diakses dari <https://www.unicef.org/Indonesia/id/press-releases/covid-19-laporan-baru-unicef-mengungkap-setidaknya-sepertiga-anak-sekolah-di-seluruh-dunia-tidak-dapat-mengakses-pembelajaran>.
- Nawawi, Hamdan. (1995). Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdin, N., Scheepers, H., & Stockdale, R. (2022). A social system for sustainable local e-government. *Journal of Systems and Information Technology*, 24(1), 1-31. doi:10.1108/JSIT-10-2019-0214
- Nurdin, N., Stockdale, R., & Scheepers, H. (2014). Coordination and Cooperation in E-Government: An Indonesian Local E-Government Case *The Electronic Journal of Information Systems in developing Countries*, 61(3), 1-21.
- Nurdin, N. (2023). *Implementation of Blended Learning And E-Learning In Indonesia*. Paper presented at the International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies (ICIIS) 2023, Palu.
- Octavia Lanny (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren, Jakarta: Rumah Kitab
- Popi Dian dan Kosasih Aceng, (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1.
- Redja, Mudyahardjo. (2012). Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia, Jakarta: Rajagrafindo.
- Siraj, Aqil Said. (1999). Islam kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Suharwoto, Gogot. (2020). Pembelajaran Online Di Tengah Pandemi Covid-19, Tantangan Yang Mendewasakan, Pusat Data Dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, April 11, diakses dari <http://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengahpandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/>
- Sulo La. L. S dan Rahardja Tirta Umar. (2005). Pengantar Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulya, Fitriatul Vita. (2021). Jurnal: Penguatan Nilai-nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah Pada Era New Normal di MI Bahrul Ulum Binangun Singgahan Tuban, Vol. 5 (2), IAI Al Hikmah Tuban
- Umam, M. K., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Implementasi Pengembangan Nilai Karakter Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Modern Alkhairaat Siniu Dalam Menghadapi Perkembangan Era Society 5.0* Paper presented at the Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0 Palu.
- Zain dan Hasse, Irwan, (2008). Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.